
GAYA DAN MODEL KLASIK KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM: DEMOKRATIS DAN OTORITER, KHARISMATIK DAN LAISSEZ-FAIRE

Muh. Sulaiman Rifai Aprianus Mukin^{1*}, Tobroni², Abdul Haris³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Malang

email : mukin276804ok@gmail.com¹⁾

tobroni@umm.ac.id²⁾

haris@umm.ac.id³⁾

* Corresponding Author

Received 5 July 2024; Received in revised form 14 August 2024; Accepted 8 September 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wawasan mendalam tentang gaya dan model kepemimpinan dalam pendidikan Islam serta menganalisis penerapan berbagai gaya kepemimpinan seperti demokratis, otoriter, kharismatik, dan laissez-faire di lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka sistematis (*Systematic Literature Review*), yang mengumpulkan dan menganalisis data dari buku, jurnal, artikel, dan sumber literatur lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis lebih disukai dalam pendidikan Islam karena mendukung musyawarah dan partisipasi. Sementara itu, gaya otoriter sering diterapkan di pesantren tradisional untuk menjaga disiplin. Kepemimpinan kharismatik dapat meningkatkan semangat dan komitmen, namun berisiko bergantung pada satu figur. Gaya laissez-faire jarang diterapkan karena dapat menyebabkan kurangnya arah dan kontrol. Penelitian ini menyarankan bahwa kombinasi dari berbagai gaya kepemimpinan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan harmonis.

Kata kunci: *Gaya klasik kepemimpinan, Model klasik kepemimpinan, Pendidikan Islam*

Abstract

This study aims to provide an in-depth insight into leadership styles and models in Islamic education and to analyze the application of various leadership styles such as democratic, authoritarian, charismatic, and laissez-faire in Islamic educational institutions. The research methodology employed was a Systematic Literature Review, gathering and analyzing data from books, journals, articles, and other relevant literature sources. The findings indicate that the democratic leadership style is preferred in Islamic education for its support of consultation and participation. Conversely, traditional Islamic boarding schools often apply the authoritarian style to maintain discipline. Charismatic leadership can enhance morale and commitment but carries the risk of dependency on a single figure. The laissez-faire style is rarely applied due to its potential for lack of direction and control. The study suggests that combining various leadership styles can create an effective and harmonious educational environment.

Keywords: *Classic leadership styles, Models leadership style, Islamic education.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam memegang peran penting dalam pembentukan moral dan karakter siswa (Hanist, 2021; Kurniawan, 2024). Namun, terdapat kesenjangan antara teori kepemimpinan dan realitas di lapangan. Misalnya, meskipun teori kepemimpinan demokratis menekankan pentingnya musyawarah dan partisipasi, banyak lembaga pendidikan Islam masih menerapkan pendekatan otoriter untuk menjaga disiplin dan ketertiban. Demikian juga, kepemimpinan kharismatik yang dapat memotivasi dan menginspirasi sering kali berisiko bergantung pada satu individu saja, yang dapat menyebabkan kurangnya arah dan kontrol dalam proses pendidikan (Erdiansyah, Khodijah, 2024).

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dalam praktik, gaya kepemimpinan yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sering kali tidak konsisten dengan teori yang ada. Pemahaman yang lebih baik tentang penerapan berbagai gaya kepemimpinan dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan Islam. Penelitian ini penting karena memberikan panduan bagi para pemimpin pendidikan Islam dalam memilih dan mengadaptasi gaya kepemimpinan yang sesuai dengan konteks mereka (Hidayat dkk., 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu gaya kepemimpinan, penelitian ini melakukan analisis komparatif mendalam terhadap berbagai gaya kepemimpinan: demokratis, otoriter, kharismatik, dan laissez-faire (Min, 2022; Zainullah dkk., 2020). Penelitian ini juga menyoroti bagaimana kombinasi dari berbagai gaya kepemimpinan dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan harmonis. Misalnya, kepemimpinan demokratis dapat meningkatkan partisipasi dan inklusi, sementara kepemimpinan otoriter dapat menjaga disiplin yang kuat (Suriagiri, 2021).

Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan kharismatik dapat memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat belajar dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh keyakinan (Muhibah, 2023). Namun, model kepemimpinan laissez-faire yang memberikan kebebasan penuh kepada anggota jarang diterapkan karena dapat menyebabkan ketidakpastian dan kurangnya kontrol, meskipun dapat memberikan ruang bagi kreativitas (Yanti, Khairunnisa, Azisah, Toriq, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wawasan yang mendalam kepada para pemimpin pendidikan dan menganalisis berbagai model dan gaya kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang efektif, harmonis, dan berlandaskan keadilan serta kebijaksanaan.

METODE PENELITIAN

Systematic Literature Review juga dikenal sebagai tinjauan pustaka sistematis, merupakan metode tinjauan literatur yang bertujuan untuk menemukan, menilai,

dan menginterpretasikan seluruh hasil dari suatu topik penelitian. Dengan metode ini peneliti mengumpulkan data dan informasi terkait gaya dan model klasik kepemimpinan. Analisis komparatif yang mendalam tentang gaya dan model klasik kepemimpinan dalam pendidikan Islam: demokratis dan otoriter, kharismatik dan laissez-faire. Penulis menggunakan metode pengumpulan informasi dan materi dalam artikel ini dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya. Metode *Systematic Literature Review*, adalah pendekatan literatur yang relevan dengan topik penelitian yang dapat membantu merumuskan masalah penelitian (Habibi, 2023).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam metode , adalah: (1) *Planning*: Menentukan Pertanyaan Penelitian (RQ) sebagai dasar *Systematic Literature Review* yang sedang berlangsung. RQ membantu dalam proses pencarian dan ekstraksi literatur. Lima komponen PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, Context*) membentuk formulasi RQ, terdiri: populasi target grup penelitian, intervensi aspek detail penelitian atau masalah yang menarik bagi peneliti, perbandingan dengan kondisi lain (jika ada), hasil yang diharapkan, dan analisis dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang latar belakang dan kerangka kerja penelitian yang dilakukan. (2) *Conducting*: Melakukan pencarian dan ekstraksi literatur yang berkaitan dengan RQ. (3) *Reporting*: Menyusun hasil analisis dan sintesis data sebagai tanggapan atas RQ yang telah ditetapkan (Maulid, 2022; Wahono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesuksesan pendidikan Islam erat terkait dengan tingkat kepemimpinan yang diterapkan. Selama sejarah Islam, para pemimpin muslim, termasuk Nabi Muhammad SAW (Zuhdi, 2022), para sahabatnya, dan para pemimpin generasi berikutnya, telah menerapkan berbagai gaya dan model kepemimpinan (Aprilia & Munifah, 2022). Studi ini memberikan gambaran komperhensif tentang gaya kepemimpinan dan model di lembaga pendidikan Islam. Demokrasi, otoriter, karismatik, dan laissez-faire adalah beberapa gaya kepemimpinan yang ditemukan (Min, 2022; Zainullah dkk., 2020). Kepemimpinan Islam yang ideal menekankan bahwa para pemimpin harus memiliki kekuatan, integritas, kemampuan memecahkan masalah, dan karisma. Selain itu, model kepemimpinan yang efektif dalam lembaga pendidikan Islam terintegrasi digambarkan sebagai demokratis-transformasional, yang mengharuskan para pemimpin memiliki kemampuan profesional, pribadi, sosial, dan spiritual untuk mengelola institusi secara efektif (Ismail, 2019). Pemahaman yang lebih luas tentang model kepemimpinan klasik dan gaya pendidikan Islam muncul sebagai hasil dari penggabungan perspektif ini (Inayatulloh dkk., 2022). Pemahaman ini mencakup berbagai cara untuk menginspirasi, membimbing, dan mengubah lingkungan Pendidikan.

Demokratis dan otoriter adalah dua model kepemimpinan populer. Otoriter menekankan sentralisasi kekuasaan dan kepatuhan, sedangkan demokrasi



menekankan musyawarah dan partisipasi (Suriagiri, 2021). Selain itu, ada model kharismatik yang berpusat pada kontrol pribadi pemimpin dan *laissez-faire*, yang memberikan kebebasan yang luas kepada pengikut (Erdiansyah, Khodijah, 2024). Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya, dan keputusan tentang model mana yang paling sesuai bergantung pada kondisi dan konteks yang ada. Pertanyaannya adalah, bagaimana model kepemimpinan klasik ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam modern? Al-Qur'an Surah Ali Imran: 159

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki sikap lemah lembut, pengampunan, dan musyawarah ketika berhubungan dengan orang lain. Seorang pemimpin harus bertawakkal kepada Allah jika kita bertekad melakukan sesuatu, karena Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Quranhadits.com, t.t.; Tafsirq.com, t.t.-a; Tafsirweb.com, t.t.). As-syura, al-'adalah, al-amanah, al-masuliyah, dan al-hurriyyah adalah prinsip dan komponen demokrasi dalam ajara Islam yang secara implisit dalam QS. Asy-Syura: 38 (Usri, 2021).

Hasil studi menunjukkan gaya demokrasi menduduki peringkat pertama, diikuti oleh otokratis yang menekankan disiplin dan efisiensi. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam gaya demokrasi berdasarkan usia yang menunjukkan bahwa prinsip partisipasi, kolaborasi, dan inklusi dihargai secara luas (Qaralleh, 2020). Untuk menjadi pemimpin yang efektif dalam pendidikan Islam, gaya kepemimpinan harus dapat menggabungkan elemen-elemen dari berbagai gaya untuk membuat lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan kondusif untuk pertumbuhan moral dan karakter siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua orang yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan harus aktif terlibat dalam kepemimpinan demokratis. Pemimpin pendidikan Islam demokratis cenderung mendengarkan pendapat guru, siswa, dan karyawan lainnya. Mereka mendorong diskusi dan kerja sama yang terbuka, yang menghasilkan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif (Aprilia & Munifah, 2022). Metode ini sesuai dengan prinsip Islam, yang menekankan musyawarah, atau syura, dalam proses pengambilan keputusan.

Berbeda dengan kepemimpinan demokratis, kepemimpinan otoriter dalam pendidikan Islam lebih berfokus pada kekuasaan dan kontrol yang kuat dari pemimpin (Fauziyah & Maunah, 2022). Pemimpin otoriter cenderung membuat keputusan secara sepihak tanpa banyak melibatkan masukan dari pihak lain (Qaralleh, 2020). Meskipun gaya ini dapat menciptakan disiplin yang kuat, namun seringkali mengabaikan aspek-aspek penting seperti kebebasan berpendapat dan kreativitas. Dalam konteks pendidikan Islam, gaya ini mungkin diterapkan dengan harapan untuk menjaga ketertiban dan ketaatan, namun harus diimbangi dengan

kebijaksanaan dan keadilan. Hal senada Al-Qur'an Surah An-Nisa: 59 yang menjelaskan ketaatan kepada pemimpin adalah suatu keniscayaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... ٥٩

Dalam ayat ini, ketaatan kepada pemimpin ditempatkan di urutan ketiga setelah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, perintah "taatilah" tidak diberikan kepada para pemimpin, karena ketaatan kepada pemimpin merupakan ikutan (tâbi) dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mendengar atau taat kepada seorang pemimpin jika mereka meminta untuk berbuat dosa kepada Allah. Lebih lanjut dalam hadits riwayat Bukhari nomor 7257, tidak ada kewajiban taat dalam rangka bermaksiat (kepada Allah). Ketaatan hanya dalam perkara yang ma'ruf (bukan maksiat) (El-Hasyimi, 2019).

Dalam pendidikan Islam, pemimpin kharismatik dapat memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat belajar dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh keyakinan (Muhibah, 2023). Kepemimpinan kharismatik (Choli, 2019; El-Hasyimi, 2019; Fiqihmuslim.com, t.t.; KrasiAdsteam, 2024) didasarkan pada daya tarik pribadi dan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain.

Sebagai contoh kasus dampak kepemimpinan yang diterapkan oleh kyai pondok pesantren provinsi Banten adalah tidak memberikan dampak negatif kinerja dan aktivitas peserta didik, padahal bentuk pengelolaannya bersifat sentralistik, yaitu semua kebijakan bersifat terpusat pada kyai, dan model kepemimpinannya karismatik-otoritatif (Muhibah, 2023). Meski demikian, para santri tetap bersedia dan ikhlas melaksanakannya karena para santri menganggap melaksanakan perintah kyai sebagai bentuk ta'dzim santri kepada kyai. Sejalan dengan gagasan Fahmi Kamal tentang kepemimpinan, yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Kamal dkk., 2019).

Dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mengerahkan pengaruh sosial terhadap orang lain agar orang lain melakukan proses sesuai dengan keinginan pemimpin. Namun, kepemimpinan Model kyai yang masih turun temurun terkadang menjadi penyebab tersendatnya perkembangan pondok pesantren. karena tidak semua keturunan kyai berhasil menjadi kyai seperti orang tuanya. Potret kepemimpinan Rasulullah SAW sangat kharismatik. Beliau adalah contoh bagi para pemimpin Muslim sepanjang masa. Menurut Al Syaibani (Syafe'i, 2015) tiga tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah tujuan individu, tujuan masyarakat, dan tujuan professional (Erdiansyah, Khodijah, 2024). Berdasarkan Al-Qur'an, Rasulullah SAW mengikuti beberapa prinsip kepemimpinan setiap hari (Sartika, 2024).



Karena tidak ada arahan yang jelas yang dapat menyebabkan ketidakpastian dan kurangnya kontrol, kepemimpinan *laissez-faire*, atau kepemimpinan yang memberikan kebebasan penuh kepada anggota, jarang diterapkan dalam pendidikan Islam (Razaq & Umiarso, 2019). Gaya ini, bagaimanapun, dapat memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif mereka sendiri dalam beberapa situasi tertentu, selama tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang telah ditetapkan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd: 11, bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri (Tafsirq.com, t.t.-b).

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Dalam konteks kepemimpinan dalam pendidikan Islam dapat difahami pentingnya tanggungjawab pribadi dan kolektif, inisiatif dan proaktif, pemahaman dan pengetahuan, keteladanan, dan kerja sama dan sinergi. Oleh karena itu, perubahan sosial dan nasib bergantung pada apa yang dilakukan oleh individu dan masyarakat. Jika Allah ingin suatu bangsa menjadi buruk, tidak ada yang dapat menghalanginya, dan hanya Dia-lah satu-satunya yang dapat menjadi pelindung sejati bagi mereka.

Dasar ini dapat dikatakan bahwa kepemimpinan *laissez-faire* memberikan dampak hal positif, seperti 1) Pendidikan berbasis kritis yang memicu siswa tidak menerima ajaran begitu saja atau taklid, dan dapat menciptakan pembelajaran yang dinamis. 2) Berkelanjutan dan relevansi ajaran, di ranah ini siswa dapat memastikan pelajaran yang diterima relevan dan dapat beradaptasi mengikuti perubahan zaman, serta memprofokasi siswa lebih terbuka secara intelektual yang tidak dogmatis. Sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, juga menghargai berbagai perspektif. 3) Integrasi sains dan agama dimana siswa dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam yang dapat menjembatani gap antara sains dan agama. Selain itu siswa pun memahami ajaran agama yang dapat membangun dialog antara ilmu agama dan sains (Razaq & Umiarso, 2019; Yanti, Khairunnisa, Azisah, Toriq, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai gaya kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam, termasuk demokratis, otoriter, kharismatik, dan *laissez-faire*. Setiap gaya kepemimpinan menawarkan kelebihan dan tantangan yang perlu dipertimbangkan dalam implementasinya. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengatasi keterbatasan yang ada, seperti sampel yang lebih representatif, pendekatan empiris yang lebih mendalam, dan pengontrolan variabel yang lebih baik.

Implikasi dari penelitian ini memberikan panduan berharga bagi pemimpin pendidikan Islam dalam memilih gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tujuan

pendidikan mereka, serta memberikan arahan bagi penelitian mendatang untuk mengembangkan wawasan lebih lanjut dalam bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, T. H., & Munifah, M. (2022). Manifestation Of Prophetic Leadership Values In Islamic Education. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 273. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4896>
- Arianty, L. (2023). *Kepemimpinan Demokrasi: Defenisi, Ciri-ciri, dan Pengaruh pada Tim*. www.reqrut.id. <https://www.reqrut.id/arti-kepemimpinan-demokratis/>
- Choli, I. (2019). Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Risalah*, 10(2), 100–127. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v10i2.407>
- El-Hasyimi, D. (2019). *Sikap terhadap Pemimpin Menurut Ajaran Islam*. islam.nu.or.id. <https://islam.nu.or.id/syariah/sikap-terhadap-pemimpin-menurut-ajaran-islam-rGxC6#:~:>
- Erdiansyah, Khodijah, F. (2024). Kepemimpinan Karismatik dalam Membangun Pendidikan Islam yang Unggul. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-19>
- Fauziyah, U., & Maunah, B. (2022). Implementasi Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 3(2), 82–92. <https://doi.org/10.30762/joiem.v3i2.376>
- Fiqihmuslim.com. (t.t.). *Kumpulan Hadits Tentang Pemimpin Dalam Islam*. www.fiqihmuslim.com. Diambil 19 Juni 2024, dari https://www.fiqihmuslim.com/2017/11/hadits-tentang-pemimpin.html#google_vignette
- Habibi, M. (2023). SLR Systematic Literature Review: Metode Penilaian Kinerja Karyawan Menggunakan Human Performance Technology. *Journal of Applied Computer Science and Technology*, 4(2), 100–107. <https://doi.org/10.52158/jacost.v4i2.511>
- Hanist, A. M. U. N. M. (2021). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam: Defenisi, Fungsi dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(7), 1146–1156.
- Hidayat, R., Husna, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Demokrasi Pendidikan Islam (dan Analisis Pengembangannya). *Educational Journal of Islamic Management*, 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.47709/ejim.v3i1.2294>
- Inayatulloh, S., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Pembelajaran Kitab Kuning di SMP Fauzaniyyah Sukaesmi Garut untuk Mencetak Siswa Unggul. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i1.116>



- Ismail, S. (2019). Leadership in Islamic Education Perspective. *Proceeding of International Conference on Islamic Educationan Management*, 464–474.
- Kamal, F., Winarso, W., & Sulistio, E. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus: PT Agung Citra Transformasi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen ...*, 15(2), 38–49.
- KrasiAdsteam. (2024). *Hadits Tentang Kepemimpinan Beserta Maknanya*. annajah.co.id. <https://annajah.co.id/hadits-tentang-kepemimpinan-beserta-maknanya/>
- Kurniawan, A. H. (2024). *Mendorong Siswa Menjadi Pemimpin Masa Depan: Pentingnya Pembentukan Karakter dan Kepemimpinan*. web.perpuskita.id. <https://web.perpuskita.id/mendorong-siswa-menjadi-pemimpin-masa-depan-pentingnya-pembentukan-karakter-dan-kepemimpinan/>
- Maulid, R. (2022). *Teknik Analisis Data Systematic Literature Review*. dqlab.id. <https://dqlab.id/teknik-analisis-data-systematic-literature-review>
- Min, Z. (2022). The Importance of Leadership Style Towards Perceived Organizational Politics in China School: A Review of Transactional Leadership. *Journal of Digitainability, Realism & Mastery (DREAM)*, 1(05), 11–20. <https://doi.org/10.56982/dream.v1i05.46>
- Muhibah, S. (2023). Leadership Model of Pondok Pesantren Salafiyah in Banten Province: Exploration of the Leadership of Non-Formal Islamic Educational Institutions. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(04), 2413–2418. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i4-53>
- Qaralleh, T. J. (2020). Leadership Styles Prevailing for Faculty Members at the College of Education in Al-Delam from the Point of View of its Female Students. *International Journal of Higher Education*, 9(2), 167. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n2p167>
- Quranhadits.com. (t.t.). *Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 159*. quranhadits.com. Diambil 19 Juni 2024, dari <https://quranhadits.com/quran/3-ali-imran/ali-imran-ayat-159/>
- Razaq, A. R., & Umiarso, U. (2019). Islamic Education Construction in the Perspective of Falsification of Karl R. Popper. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 117–132. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5846>
- Rohmawati, D., Nisa, R., & Hasyim, H. (2023). Gaya Mengajar Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas II Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA'*, 4(01), 78-89. <https://doi.org/10.37850/ibtida'.v4i01.478>
- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widayanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia.

- Sartika, D. (2024). *Kepemimpinan Islam Nabi Muhammad SAW dan 3 Calon Presiden Indonesia 2024*. retizen.republika.co.id.
<https://retizen.republika.co.id/posts/281335/kepemimpinan-islam-nabi-muhammad-saw-dan-3-calon-presiden-indonesia-2024>
- Suriagiri. (2021). Kepemimpinan Otoriter dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Management of Education*, 7(2), 62–80.
- Tafsirq.com. (t.t.-a). *Surat Ali 'Imran Ayat 159*. tafsiq.com. Diambil 19 Juni 2024, dari <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-159>
- Tafsirq.com. (t.t.-b). *Surat Ar-Ra'd Ayat 11*. tafsiq.com. Diambil 19 Juni 2024, dari <https://tafsirq.com/13-ar-rad/ayat-11#>:
- Tafsirweb.com. (t.t.). *Surat Ali 'Imran Ayat 159*. tafsiqweb.com.
- Usri. (2021). Pendidikan Islam dan Demokrasi. *Al-Mutsala*, 1(2), 82–104.
<https://doi.org/10.46870/jstain.v1i2.10>
- Wahono, R. S. (2016). *Systematic Literature Review: Pengantar, Tahapan dan Studi Kasus*. romisatriawahono.net.
<https://romisatriawahono.net/2016/05/15/systematic-literature-review-pengantar-tahapan-dan-studi-kasus/>
- Yanti, Khairunnisa, Azisah, Toriq, I. (2022). *Gaya Kepemimpinan Laissez Faire dalam Pendidikan Islam*. 53–54.
- Zainullah, Z., Mahfud, M., & Hairit, A. (2020). Model Kepemimpinan Transformatif dalam Menciptakan Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam. *Kuttab*, 4(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.273>
- Zonatimes.com. (2023). *Tujuan Penelitian Menurut Para Ahli: Pentingnya Penetapan Sasaran yang Jelas*. zonatimes.com.
<https://zonatimes.com/pengetahuan/tujuan-penelitian-menurut-para-ahli-pentingnya-penetapan-sasaran-yang-jelas/>
- Zuhdi, M. H. (2022). Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 17–28.
<https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.15>

